

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sinopsis Novel Sang Pemimpi Karya Andra Hirata

Novel ini berkisah tentang, 3 sahabat, focus pada 2 tokoh lebih tepatnya dan perjuangannya dalam berpendidikan. Setelah menamatkan SMP di kampung, ketiganya berhasil di terima di SMA negeri di Magai. Berpuluh kilo dari rumah menjadikan mereka bertiga menyewa sebuah los di pasar ikan dekat sekolah.

Ikal, selaku tokoh aku dalam novel, merupakan satu dari 11 laskar pelangi pada novel pertama. Sedangkan Arai adalah sepupu jauh Ikal yang telah menjadi sebatang kara saat usianya masih sangat belia, hingga kemudian diasuh oleh keluarga Ikal. Adapun Jimbron, si penyuka Kuda, juga yatim piatu sebatang kara, yang kemudian diasuh oleh seorang pendeta. Ketiganya menjalani SMA dengan susah payah.

Keadaan ekonomi keluarga, memaksa ketiganya untuk bekerja sambilan sementara mereka sekolah, jika tidak punya semangat yang sangat untuk sekolah, mereka akan seperti sebagian besar anak melayu lain nya, yang harus hanya bekerja dengan meninggalkan sekolah. menjadi kuli di pasar ikan, dan berbagai jenis pekerjaan kasar lainnya yang bisa dikerjakan diluar waktu sekolah mereka lakukan semua.

Pak Balia, salah satu guru di SMA negeri tempat mereka belajar, telah dengan sukses memecut mereka bertiga untuk bermimpi. Ternisbatkan impian mulia ketiganya untuk bersekolah di *Sorbonne university*. Maka, pontang panting

mereka membanting tulang untuk menabung. Walau diakhir perjalanan SMA, hanya Arai dan Ikal yang dapat meneruskan sekolah ke Jawa dengan sedikit banyak pengorbanan dari Jimbron pula.

Jimbron dengan berbesar hati, memberikan tabungannya kepada kedua sahabatnya, Arai dan Ikal merupakan bagian dari siswa yang terpandai di SMA, sedangkan Jimbron tidak begitu. Dari awal titik mereka memutuskan untuk menapakkan kaki di altar suci Sorbonne, mereka menabung, Jimbron dengan kesadaran penuh, membeli 2 celengan kuda, diisinya sama rata dari waktu ke waktu, tak pernah diutarakan niat sebenarnya, hingga saat Ikal dan Arai berpamitan merantau ke Jawa, diberikan nya celengan itu, kepada kedua sahabatnya, masing-masing satu. Ia titipkan mimpinya, kepada kedua sahabatnya.

Merantau ke Jawa setelah lulus SMA, kerikil tak henti pula senantiasa menghadang jalan kedua anak kampung udik itu. Hingga kemudian, Arai memutuskan untuk “hijrah” ke Kalimantan, sedangkan Ikal, menempuh S1 nya di Universitas Indonesia, demikianlah. Tak ada kabar hingga mereka lulus.

Beasiswa pendidikan strata dua Uni Eropalah yang mempertemukan kembali keduanya. Pendaftaran untuk mendapatkan beasiswa tersebut, walau tanpa babibu, tanpa pernah melayangkan surat apapun, keduanya dipertemukan kembali di gedung tempat wawancara tes akhir beasiswa tersebut.

Menunggu pengumuman beasiswa, keduanya memutuskan untuk pulang kampung. Tentu saja keduanya gelisah tentang keputusan akhir beasiswa tersebut. Hingga surat datang ke gubuk mereka, membuka surat keputusan

tersebut, Arai duduk dipojok dengan foto bingkai lusuh, foto kedua orang tuanya. Ikal sendiri duduk dengan kedua orang tuanya. Keharuan menyeruak tergambar jelas. Tertulis disana dikedua surat para pemipi tersebut: Universite de Paris, Sorbonne, Prancis.

B. Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi

1. Tema

Gagasan, ide, aatau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema.¹ Adapun tema dari novel ini ialah persahabatan, keyakinan kepada Pencipta, perjuangan serta kekuatan mimpi.

2. Latar

- a. Latar Tempat: pada novel ini, latar tempatnya ialah di pulau Magai Belitong, Bogor, juga Kalimantan
- b. Latar Waktu: adapun latar waktu pada novel ini meliputi waktu dini hari, pagi, siang dan Malam juga.

3. Alur cerita

Alur cerita pada novel ini, dikatakan sebagai alur campuran. Kadang terjadi di saat para tokoh kecil, kadang pula kembali saat “sekarang”.

4. Tokoh dan Penokohan

- a. Ikal: tokoh aku dalam novel, memiliki sifat sedikit penakut, namun berkeinginan yang kuat. Terkadang ragu, berfikir berlebihan, namun selalu menyerah dengan hanya memandang segala hal dengan positif.

¹ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), hal. 50

Bencinya tidak sebenar dari hati, namun kepeduliannya, selalu mau memperjuangkan yang disayangi.

- b. Arai: Sepupu jauh Ikal ini, digambarkan sebagai sosok yang cenderung nakal untuk sudut pandang orang yang tak kenal, namun semua kenakalah, kekonyolan, dan sikapnya selalu tak terduga. Penggambaran sosoknya, selalu membuat jengkel orang diawal dengan tindakannya, namun akhirnya menuai pujian, karena selalu ada maksud yang terpuji dalam setiap tindakan nakalnya.
- c. Jimbron: digambarkan sebagai sosok anak yang mengalami kesulitan bicara akibat trauma masa kecil. Memiliki kesukaan yang sedikit tidak wajar pada kuda, dan Laksmi.

Beberapa tokoh pembantu:

- a. Pak Balia: tidak tepat sebenarnya jika dikatakan bahwa pak Balia adalah pembantu, karena pemecut semangat mimpi-pimpi para tokoh adalah beliau. Digambarkan sebagai pribadi tenang, tipe guru yang banyak disukai murid.
- b. Pak Mustar: guru SMA Negeri yang terkenal galak. Patuh sangat dengan peraturan sekolah, perannya yang selalu mengejar para tiga sekawan karena seringnya ketiganya untuk “melanggar”
- c. Zakiyah Nurmala: digambarkan sebagai sosok yang sangat disukai oleh Arai. Keras kepala tidak terkira, betapa sudah Arai berusaha meluluhkan, Ia tak luluh juga.

- d. Ayah Ikal: digambarkan sebagai sosok yang amat sangat hemat kata, sangat pengasih, dan *tsunder*.
- e. Ibu Ikal: berwatak keras, begitulah digambarkan. Sangat disiplin pada setiap anak-anaknya. Jika sang suami, ayah Ikal, tidak banyak bicara, sosok ini digambarkan sebagaimana tipe ibu-ibu untuk anaknya, sangat suka bicara.
- f. Laksmi: sosok yang di sukai Jimbron, tidak pernah lagi tersenyum setelah kematian tragis keluarganya, namun akhirnya Jimbron berhasil mengembalikan senyumnya, dengan Kuda.
- g. Pendeta Giofanis: digambarkan sebagai seorang yang luar biasa besar hati, sangat toleransi. Beliau merawat Jimbron, mengantarkannya mengaji di Masjid, bahkan disaat sendirinya adalah seorang pendeta

C. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

Pada bab empat ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel Sang Pemimpi. Paparan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Sang Pemimpi ini merupakan hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori-teori yang telah di rancang pada bab sebelumnya dengan memakai teknik coding. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Sang Pemimpi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel tentang Aqidah

No	Dialog	Keterangan
1.	Kesedihan hanya tampak padanya ketika dia mengaji Al-Quran. Di hadapan kitab suci itu, dia seperti orang mengadu, seperti orang yang lelah berjuang melawan rasa kehilangan pada seluruh orang yang dicintainya. ²	Nilai Aqidah (Fitrah Bertauhid)
2.	“Subhanallah, Mahasuci Allah, Ika! Lihatlah itu....” ³	Nilai Aqidah (Fitrah Bertauhid)
3.	Namun, lihat saja, kejahatan itu, belasan tahun nanti akan di ganjar Tuhan dengan tunai melalui cara yang secuil pun tak terpikir oleh Arai. ⁴	Nilai Aqidah (Fitrah Bertauhid)
4.	Jika kita ditimpa buah nangka, itu artinya memang nasib kita harus ditimpa buah nangka. Tak dapat, sedikit pun, dielakkan. Dulu, jauh sebelum kita lahir, Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya bahwa kita memang akan ditimpa buah nangka. Perkara kita harus menghindari berada di bawah buah nangka matang sebab tangkainya sudah rapuh adalah perkara lain. Tak apa-apa kita duduk santai di bawah buah nangka semacam itu karena toh Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya apakah kita akan ditimpa buah nangka atau tidak. ⁵	Nilai Aqidah (Mempercayai Qada’ dan Qadar)
5.	Aku mengambil surat beasiswa Arai dan membacanya, lalu jiwaku seakan terbang. Hari ini seluruh ilmu umat manusia menjadi setitik air di tengah samudra pengetahuan. Hari ini, Nabi Musa membelah Laut Merah dengan tongkatnya dan miliaran bintang-gemintang berputar dalam lapisan tak terhingga di luar jangkauan akal manusia.	Nilai Aqidah (Fitrah Bertauhid)

² Andra Hirata, *Novel Sang Pemimpi*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018), hal. 26-27

³ *Ibid*, hal. 41

⁴ *Ibid*, hal. 53

⁵ *Ibid*, hal. 117

	Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan betapa indah Tuhan telah memeluk mimpi-mimpi kami. ⁶	
--	--	--

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ranah Aqidah, dalam novel Sang Pemimpi, penulis menemukan 2 jenis nilai aqidah yakni: fitrah bertauhid, dan juga mengimani Qada' dan Qadar Allah. Inti sari dari aqidah utamanya yakni perjanjian kepercayaan, dari hamba kepada Penciptanya. Dalam novel, penemuan dari nilai-nilai Aqidahnya terceritakan pada pembahasan pengimanan kepada Allah sebagai Sang Pencipta, dan juga pengikraran kepercayaan terhadap takdir-Nya.

Sejatinya aqidah harus senantiasa dipelajari dan dilatih terus menerus agar menjadi sebenar-benarnya hamba. Maka kemudian demi melatih dan mempelajari, akan selalu banyak jalan. Antara lain, menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran dan introspeksi. Entah itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, dalam hal ini pengalaman tokoh novel. Novel Sang Pemimpi ini, mencontohkan nilai Aqidah dengan cara epik, seperti senantiasa memuji Sang Pencipta dalam keadaan menyaksikan keindahan, atau menjadikan Allah SWT sebagai tujuan akhir dari segala permasalahan.

Tabel 4.2

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel tentang Ibadah

No	Dialog	Keterangan
1.	Menginjak kelas tiga SD, ayah juga wafat. Arai menjadi yatim piatu, sebatang kara. Dia kemudian dipungut keluarga kami.	Nilai Ibadah Sosial (mengasihi anak yatim)

⁶ *Ibid*, hal. 247

	Aku teringat, beberapa hari setelah ayahnya meninggal, dengan menumpang truk kopra, aku dan ayahku menjemput Arai. ⁷	
2.	Setiap sehabis magrib, Arai mlantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak. ⁸	Nilai Ibadah Person (Mengaji Al-Quran)
3.	Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang <i>peregasan</i> . Dia memasukkan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, lalu memberikan karung beras itu kepada ibunya yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik. “Ambillah...” ⁹	Nilai Ibadah Sosial (Shodaqoh)
4.	Setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran. Mengaji dan mengaji Al-Qur’an sampai khatam berkali-kali. ¹⁰	Nilai Ibadah Person (Mengaji Al-Quran)
5.	Ayah ibu Jimbron telah meninggal. Rupanya, Pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. ¹¹	Nilai Ibadah Sosial (mengasihi anak yatim)
6.	Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya—karena itu kami selalu berbau seperti ikan pari—kami tergopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya yang telah dipasangi surai sehingga baginya jengki reyot itu adalah kuda terbang pgasus, sedangkan aku dan arai berlari terbirit-birit menuju ke sekolah. ¹²	Nilai Ibadah Personal (Menuntut ilmu)
7.	Laksmi dipungut seorang Tionghoa Thong San, pemilik pabrik cincau dan dia bekerja di situ. ¹³	Nilai Ibadah Sosial (mengasihi anak yatim)
8.	“Akil baliq, artinya semua perbuatan kita telah dihisab oleh Allah, dan Allah tak	Nilai Ibadah Sosial (<i>Amar Ma’ruf Nahi</i>

⁷ *Ibid*, hal. 18

⁸ *Ibid*, hal. 27

⁹ *Ibid*, hal. 32

¹⁰ *Ibid*, hal. 47

¹¹ *Ibid*, hal. 49

¹² *Ibid*, hal. 58-59

¹³ *Ibid*, hal. 68

	suka sesuatu yang berlebihan. Ingat, ketidaksukaan Allah akan hal itu difirmankan dalam Al-Qur'an Al-Karim. Bukankah kau sependapat kalau persoalan kuda ini sudah berlebihan, Kawanku?" Ah, hebat sekali wejanganku. Tak sia-sia ulangan Fikihku dapat nilai tujuh! ¹⁴	<i>Munkar)</i>
9.	"Mungkin, setelah tamat SMA, kita hanya akan mendulang timah atau menjadi kuli. Tapi di sini, di sekolah ini, kita tak akan pernah mendahului nasib kita!" <i>Mendahului nasib!</i> Dua kata yang menjawab kekeliruanku melihat arah hidupku. Pesimis tak lebih dari sikap takabur mendahului nasib. ¹⁵	Nilai Ibadah Sosial (<i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>)
10.	Jimbron bolos sekolah. usai shalat zuhur pukul dua belas siang, dia sudah hilir mudik di dermaga. Tak ingin dia kecolongan satu detik pun untuk melihat kuda-kuda itu turun dari kapal. ¹⁶	Nilai Ibadah Person (Sholat Fardhu)
11.	Anak Jimbron gendut dan putih, memakai topi rajutan dengan bandul lucu, berwarna-warni. Dia terkikik diputar-putar ayahnya, di udara. Ibu anak itu juga trsenyum manis. Senyum Laksmi memang selalu manis. ¹⁷	Nilai Ibadah Antar Person (menikah)
12.	Kami memutuskan untuk membuka setelah shalat magrib. ¹⁸	Nilai Ibadah Person (sholat fardlu)

Nilai pendidikan Islam pada bagian ibadah berintikan tentang kegiatan yang dilakukan seorang hamba, sebagai wujud Aqidahnya. Ibadah merupakan amal bakti hamba kepada Allah, menisbatkan dirinya merendah, tingkat tunduk yang tertinggi. Ibadah wajib umat Islam diatur dalam rukun Islam, adapun kewajiban umum sebagai khalifah di dunia, dicontohkan dalam novel,

¹⁴ *Ibid*, hal. 126

¹⁵ *Ibid*, hal. 143

¹⁶ *Ibid.*, hal. 154

¹⁷ *Ibid*, hal. 242

¹⁸ *Ibid*, hal. 245

dikelompokkan dalam 3 bagian yakni ibadah person, antar person dan tentu saja ibadah sosial.

Penggambaran adegan ibadah utamanya, ibadah personal seperti halnya sholat, karena Sang Pemimpi memang pada dasarnya bukanlah novel Islami, maka tidak secara gambalang diceritakan, namun lebih tersirat seperti, hendak membuka amplop penentuan beasiswa, atau gundah gulana Jimbron karena kuda, digambarkan dengan kata “selepas sholat magrib” atau “setelah sholat dzuhur”. Namun justru, penggambaran yang demikian merupakan contoh bagus untuk materi tentang bagaimana seharusnya menghamba.

Tabel 4. 3

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel tentang Akhlaq

No.	Dialog	Keterangan
1.	Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakina Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji di mesjid. ¹⁹	Nilai Akhlak Terpuji (Tasamuh)
2.	Tak pernah mau kelihatan letih dan jemu menghadapi murid. Jika lelah, dia memohon diri sebentar untuk membasuh mukanya, mengelapnya dengan handuk putih kecil bersulamkan nama istri dan putri-putrinya, yang selalu dibawanya kemana-mana. Lalu, dibasahnya rambutnya dan disisirnya kembali rapi-rapi bergaya James Dean. Senejak kemudian. Beliau menjelma lagi di depan kelas sebagai pangeran ilmu pengetahuan. ²⁰	Akhlaq Terpuji (Profesional)
3.	Pada saat itu, aku, Arai, dan Jimbron mengikrarkan satu kata harapan yang	Akhaq Terpuji (Husnudzon)

¹⁹ *Ibid*, hal. 49

²⁰ *Ibid*, hal. 60

	ambisius: kami ingin dan harus sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajah Eropa sampai ke Afrika. Begitu tinggi cita-cita kami itu. Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, semuanya tak lebih dari impian saja. Tapi, di depan tokoh karismatik seperti Pak Balia, semuanya seakan mungkin! ²¹	
4.	Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pasar ikan pada pukul lima sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Artinya, setelah itu, kami leluasa untuk sekolah. ²²	Akhlaq Terpuji (Bekerja Keras)
5.	Tinggi, runyam, membingungkan. Matanya melirik-lirik Nurmala. Pak Balia terpana dan berkerut keningnya, tapi memang sudah sifat alamiahnya, beliau menghargai siswanya. "Cerdas sekali, Anak Muda, cerdas sekali!" ²³	Nilai Akhlak Terpuji (Tasamuh)
6.	Seperti Jimbron dengan Pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat.	Nilai Akhlak Terpuji (Tasamuh)
7.	Sebenarnya, dengan memprihatikan isi amplop itu, Ayah bisa membual sejadi-jadinya. Karena dalam undangan, tertulis aku da Arai berada dalam barisa bangku garda depan. Siswa yang tak buruk prestasinya di SMA negeri. Tapi bagi Ayah, tujuh kata itu: <i>besok akan mengambil rapor Arai dan Ikal</i> , yang hanya terdiri dari tiga puluh empat karakter, sudah cukup. ²⁴	Nilai Akhlaq Terpuji (Tawadu')
8.	Ayah tak banyak mengenal para orang tua dari Magai yang anaknya mendominasi jumlah siswa di SMA negeri. Namun, karena aku dan Arai selalu terpilih di	Nilai Akhlaq Terpuji (Tawadu')

²¹ *Ibid.*, hal. 62

²² *Ibid.*, hal. 58

²³ *Ibid.*, hal. 64

²⁴ *Ibid.*, hal. 78

	garda depan, dengan sendirinya Ayah dikenal. Beberapa orang menyongsong dan menyalaminya. Aku tak pernah melihat lelaki itu berusaha menyombongkan apa pun. ²⁵	
9.	Maka menerima hukuman apa pun dari Pak Mustar, Jimbron ikhlas saja. ²⁶	Nilai Akhlaq Terpuji (Ikhlas)
10.	Kini, aku telah menjadi pribadi yang pesimistis. Malas belajar. Berangkat dan pulang sekolah, lariku tak lagi deras. Hawa positif dalam tubuhku menguap dibawa hasutan-hasutan yang melemahkan diriku sendiri. Untuk apa aku memecahkan kepalaku untuk mempelajari teorema bilangan tak berhingga jika yang tak berhingga bagiku adalah kemungkinan tak mampu melanjutkan sekolah setelah SMA? Buat apa aku bersitegang urat leher, berdebat di kelas soal geometri jika yang tersisa untukku hanya sebuah kamar kontrakan sempit 2 x 2 meter di dermaga? Pepatahku sekarang adalah pepatah konyo kuli-kuli Meksiko yang patah arang dengan nasib: <i>ceritakan mimpimu agar Tuhan bisa tertawa.</i> ²⁷	Nilai Akhlaq Tercela (Su'udzon)
11.	Namun sebaliknya, demi Tuhan, sahabatku Jimron memang makhluk yang luar biasa. Meskipun peningkatan prestasinya amat mengesankan—dia baru saja mempersembahkan tempat duduk nomer 128 kepada Pendeta Geo dari kursi 78 semester sebelumnya—dia sangat optimis. ²⁸	Nilai Akhlaq Terpuji (Optimis)
12.	“Biar kau tahu Ikal, orang seperti kita tak punya apa-apa, kecuali semangat dan mimpi-mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu!”. Aku tersentak dan terpaksa memandangi ayahku sampai jauh, bentakan-bentakan	Nilai Akhlaq Terpuji (Optimis)

²⁵ *Ibid*, hal. 82

²⁶ *Ibid*, hal. 118

²⁷ *Ibid*, hal. 134

²⁸ *Ibid*, hal. 134

	Arai berdesing ke dalam telingaku, membakar hatiku. ²⁹	
13.	Kuambil alih mengayuh sepedanya, Ayah duduk di belakang. Tangan kulinya yang kasar dan tua memeluk pinggangku. Ayahku yang pendiam: Ayah juara satu seluruh dunia. ³⁰	Nilai Akhlaq Terpuji (Berbakti kepada orang tua)
14.	Tapi masya Allah, hatinya kian putih bercahaya, hatinya itu selalu hangat, dia orang yang selalu merasa bahagia karena dapat membahagiakan orang lain. ³¹	Nilai Akhlaq Terpuji (Ikhtiar Kedermawanan)
15.	Aku sering melihat sepatuku menganga seperti buaya berjemur, tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cincong Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai Menyelimutiku. ³²	Nilai Akhlaq Terpuji (Ikhtiar Kedermawanan)
16.	Sejak kejadian pembagian rapot terakhir, aku berjanji kepada Ayah untuk mendudukkannya lagi di bangku garda depan. Kujanjikan dengan bersungguh-sungguh untuk lulus SMA secara mengesankan, dan dia tak akan percuma cuti dua hari serta mengayuh sepeda 30 kilometer demi mengambil raporku. ³³	Nilai Akhlaq Terpuji (Taubat)
17.	Belakangan, aku tahu, berminggu-minggu Arai membujuk <i>capo</i> agar memberi kesempatan kepada Jimbron untuk mengendarai kuda putih itu. Dia merahasiakan semuanya karena mengerti perkara kuda sangat sensitive bagi Jimbron. Dia takut rencananya gagal. Juga lantaran ingin memberikan kejutan kepada sahabatnya itu. Sebuah kejutan yang manis tak terperi. Itulah Arai, dulu pernah	Nilai Akhlaq Terpuji (Ikhlas)

²⁹ *Ibid*, hal. 143

³⁰ *Ibid*, hal. 145

³¹ *Ibid*, hal. 159

³² *Ibid*, hal. 160

³³ *Ibid*, hal. 169

	kukatakan padamu, Kawan, Arai adalah seniman kehidupan sehari-hari. ³⁴	
18.	Kami memeluk Jimbron bergantian. Jimbron yang berhati lunak dan putih. Dulu, dengan penuh semangat, dia memesan dua celengan kuda agar dibelikan mualim di Jakarta, dan kami sempat tertawakan ketika celengan kuda itu datang. Ditabungnya upah bekerja keras, paling tidak, selama dua tahun. Diisinya kedua celengan itu dengan rata. Tak sepatah pun sempat dia ucapkan maksudnya. Kini, diberikannya masing-masing untuk kami. ³⁵	Nilai Akhlaq Terpuji (Dermawan)
19.	Hujan gerimis, gelap, lelah dan dingin. Masih tak tentu arah kami hanya melangkah sekenanya berpegang pada pesan orangtua untuk menemukan Masjid. ³⁶	Nilai Akhlaq Terpuji (Berbakti kepada orang tua)
20.	Cita-cita itu tak pernah padam, tak pernah lekang. Meskipun besusah payah menyelesaikan kuliah, ibarat berkeringat darah, apa yang telah kucapai kuanggap baru sebagai permulaan dari segalanya. Ijazah kuliah itu hanya untuk menempatkanku pada jalur yang benar dan aku bisa mengambil ancang-ancang di garis <i>start</i> untuk berlari kencang mengejar satu titik di ujung sana. Titik yang telah bercokol di ujung jalur itu sejak bertahun lalu, sejak Pak Balia memekikkan pelopor! Di SMA dulu. Titik itu adalah sekolah ke Eropa! Satu titik yang telah aku dan Arai cita-citakan sampai merasuk ke dalam kalbu kami. Harus kami rengkuh! Tak bisa ditawar-tawar! Apa pun yang terjadi. ³⁷	Nilai Akhlaq Terpuji (Pantang Menyerah)

³⁴ *Ibid*, hal. 193-194

³⁵ *Ibid*, hal. 205

³⁶ *Ibid*, hal. 223

³⁷ *Ibid*, hal. 237

Nilai pendidikan Islam untuk kategori Akhlaq, berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yakni akhlaq teruji dan tercela, digambarkan dalam novel Sang Pemimpi, dengan penggambaran perilaku, budi pekerti dan sifat dasar tokohnya, yang utama ialah pantang menyerah. Latar belakang lingkungan Andrea Hirata selaku pengarang novel, yakni daerah pedalaman di Belitong timur, tergambar seolah nyata, menciptakan tokoh gigih seperti Arai.

Lain dari pada pantang menyerah, juga terdapat berbagai akhlaq kharimah yang relevan baik dengan tujuan pendidikan Islam, juga relevan dengan materi ajar PAI dilingkup sekolah. Pun halnya, dengan satu akhlaq tercela yang dalam ditemukan dalam novel yakni su'udzon, dibayar lunas tentang efek dari memiliki akhlaq madzmumah tersebut. Pemberian contoh terkait materi su'udzon atau budi pekerti lain, ditemukan beberapa dalam novel Sang Pemimpi ini.